

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kusta yang disebut juga dengan *Morbus Hansen* (MH) merupakan penyakit infeksi dengan jumlah yang cukup tinggi di daerah tropis dan subtropis serta menjadi salah satu dari 20 penyakit tropis terabaikan dengan angka kejadiannya yang masih tergolong tinggi.¹

Menurut *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2018 dan 2019 terdapat sebanyak 177.175 kasus kusta baru secara global dengan tingkat deteksi kasus baru (*New Case Detection Rate*) adalah 25,9 per 1.000.000 penduduk, berkurang dari 27,4 per 1.000.000 pada tahun sebelumnya. Adapun negara dengan jumlah kasus baru tertinggi ialah India, Brazil dan Indonesia dengan jumlah kasus baru di India mencapai 65.147 kasus, di Brazil terdapat 17.979 kasus, dan di Indonesia terdapat 11.173 kasus kusta pada tahun 2020.²

Di Indonesia sendiri, angka prevalensi kusta pada tahun 2021 pada triwulan ke-3 mencapai 0,49 per 10.000 penduduk.^{2,3} Indonesia juga telah mencapai eliminasi kusta yaitu dengan prevalensi <1 per 10.000 penduduk sejak tahun 2000. Pada tahun 2021, provinsi yang mencapai eliminasi kusta sebanyak 30 provinsi. Sedangkan yang belum mencapai eliminasi berjumlah 6 provinsi termasuk provinsi Maluku Utara pada tahun 2021.^{4,5}

Menurut data tahun 2020 dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi kusta di Provinsi Maluku Utara adalah 4,50 per 10.000 penduduk dan masih dalam status belum tereliminasi. Sedangkan angka penemuan kasus kusta baru mencapai 39,49 per 100.000 penduduk yang merupakan angka tertinggi kedua setelah Provinsi Papua Barat yaitu 79,19 per 100.000 penduduk.⁴

Dinas Kesehatan Provinsi Maluku Utara menyebutkan bahwa kasus kusta dengan prevalensi tertinggi terdapat di Kabupaten Pulau Morotai yang mencapai

angka 12,18 per 10.000 penduduk, sedangkan Kota Ternate berada di urutan ke-6 dari 10 kabupaten/kota di Maluku Utara dengan angka prevalensi mencapai 4,37 per 10.000 penduduk pada tahun 2020.⁶

Untuk wilayah Kota Ternate, tingkat prevalensi kasus kusta telah menurun sebesar 6,41 per 10.000 penduduk di tahun 2018 menjadi 4,78 per 10.000 penduduk di tahun 2021. Sedangkan data awal yang diperoleh di Puskesmas Kalumata dan Dinas Kesehatan Kota Ternate, penderita kusta pada tahun pada tahun 2020 mengalami kenaikan sebanyak 21 kasus menjadi 25 kasus ditahun 2021.⁷ Dan dari 11 Puskesmas yang tersebar di setiap kecamatan di Kota Ternate, Puskesmas Kalumata di Kecamatan Ternate Selatan berada di urutan pertama dengan kasus kusta tertinggi pada tahun 2018 hingga 2021 dengan total kasus sebanyak 113 kasus.⁷

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, penyakit kusta merupakan salah satu masalah kesehatan di Indonesia yang tidak hanya menimbulkan masalah dari segi kesehatan tetapi berdampak ke ekonomi, sosial, dan budaya. Hal ini juga menyebabkan penderita kusta tidak mau masyarakat di lingkungan sekitarnya mengetahui bahwa dirinya sedang melakukan pengobatan kusta atau pernah melakukan pengobatan.^{5,8}

Sementara itu Ternate yang merupakan salah satu di Provinsi Maluku Utara mempunyai tingkat kasus kusta yang cukup tinggi dengan puskesmas Kalumata sebagai puskesmas dengan kasus kusta terbanyak dari tahun ke tahun yang masih jarang dilakukannya penelitian mengenai karakteristik kusta ditempat tersebut.

Berkaitan dengan uraian tersebut maka, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai karakteristik penderita kusta di wilayah kerja Puskesmas Kalumata pada tahun 2018 hingga 2021.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Karakteristik Penderita Kusta di Puskesmas Kalumata pada tahun 2018-2021?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Mengetahui karakteristik penderita kusta di Puskesmas Kalumata pada tahun 2018-2021

Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik penderita kusta berdasarkan umur
- b. Mengetahui karakteristik penderita kusta berdasarkan jenis kelamin
- c. Mengetahui karakteristik penderita kusta berdasarkan tipe kusta
- d. Mengetahui karakteristik penderita kusta berdasarkan tipe reaksi kusta
- e. Mengetahui karakteristik penderita kusta berdasarkan status pengobatan
- f. Mengetahui karakteristik penderita kusta berdasarkan tingkat disabilitas

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibedakan menjadi 2 yaitu, manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Memperoleh pengetahuan dan wawasan dalam banyak bidang ilmu yang berkaitan dengan penelitian khususnya dalam bidang ilmu kesehatan masyarakat serta dapat memberikan dampak yang positif dalam mengetahui faktor-faktor dan dampak yang muncul serta bagaimana tata laksana maupun pencegahan dari penyakit kusta.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran dan masukan yang bermanfaat untuk perkembangan keilmuan peneliti.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Menjadi salah satu acuan dan sumber bacaan untuk penelitian berikutnya.

3. Bagi Instansi Kesehatan

Diharapkan dari data yang diteliti dapat digunakan oleh Dinas Kesehatan Kota Ternate khususnya Puskesmas Kalumata sebagai salah satu acuan agar strategi dalam pengendalian kusta pada masyarakat bisa berjalan dengan baik dan bisa mencapai target penanggulangan kusta berupa eliminasi kusta pada tingkat provinsi.

4. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat meminimalisir atau menghilangkan stigma buruk serta diskriminasi yang ada dalam masyarakat terhadap kusta dengan mengetahui informasi tentang kusta, dan mengetahui tindakan pencegahan yang dapat dilakukan untuk mengurangi angka kejadian serta memahami pentingnya penemuan dan pengobatan kusta sedini mungkin untuk mencegah terjadinya disabilitas pada penderita kusta.